

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan seharusnya tidak hanya dipandang dari segi kepentingan manusia semata, namun difokuskan pada menurunnya kualitas dan daya dukung bagi makhluk lainnya, seperti hewan, tumbuhan, ataupun mikroba yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan manusia. Pemeliharaan lingkungan dan pelestariannya merupakan subjek yang sangat diperhatikan dalam ajaran Islam.

Islam diakui *rahmatan lil'alamin* yang memerlukan interpretasi dalam memahaminya untuk menghindari kesalahan praktik. Pemahaman idealnya dimulai dari hal yang fundamental yaitu akidah. Islam adalah suatu *aqidah* atau keyakinan di mana Islam secara totalitas dipahami sebagai suatu keyakinan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan kebenarannya mutlak karena bersumber dari yang Maha Mutlak. Segala yang diperintahkannya dan diizinkaninya mesti diapahami sebagai suatu yang *haq*.

Daripada itu, Islam adalah agama yang dalam pengertian umum utamanya dipahami sebagai narasumber masalah-masalah spiritual. Namun demikian, Islam bukan hanya membicarakan masalah-masalah spiritual. Islam lahir sebagai

tanggapan atas suatu kondisi historis dan adanya kebutuhan akan petunjuk hidup yang komprehensif dalam bidang religio-kultural dan sosio-ekonomi.<sup>1</sup>

Islam sebagai risalah yang dibawa oleh Nabi Saw. sangat menekankan pemeliharaan lingkungan. Umat muslim diperintahkan untuk menjaga dan mengelola lingkungan agar terhindar dari kerusakan. Disebutkan pula bahwa kerusakan lingkungan dapat disebabkan karena kelalaian manusia dalam pemeliharaan dan pelestariannya. Dalam hal ini terlihat bahwa Islam menekankan pemahaman berkenaan dengan kepentingan lingkungan di sekitar manusia dan sekaligus memerintahkan untuk menjaga berbagai unsurnya yang dapat mendatangkan ancaman kehancuran, pencemaran, dan perusakan.

Rasulullah saw. telah mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan kepada para sahabatnya. Abu Darda r.a. pernah mengatakan bahwa di tempat belajar yang diasuh oleh Rasulullah saw. telah diajarkan pentingnya bercocok tanam, dan menanam pepohonan, serta pentingnya usaha mengubah tanah yang tandus menjadi kebun yang subur. Perbuatan tersebut akan mendatangkan pahala yang besar di sisi Allah Swt. dan bekerja untuk memakmurkan bumi merupakan amal ibadah kepada Allah Swt.<sup>2</sup>

Ajaran Rasulullah saw. tentang lingkungan dapat dijumpai dalam perbendaharaan hadis. Pesan-pesan hadis mengenai lingkungan sangat jelas dan prospektif sebagaimana di bawah ini.

---

<sup>1</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3-5.

<sup>2</sup> Abdurrahman Ra'fat Basya, *Shuwaru Min Hayati al-Shohabat* (Beirut, Lebanon: Darun Nafais, 1992), hlm. 5.

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَتْ لِرِجَالٍ مِّنَّا فُضُولٌ أَرْضِينَ،  
فَقَالُوا: نُوَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزِرْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ  
أَرْضَهُ

*“ Jabir bin Abdullah r.a. berkata: Dahulu ada beberapa orang memiliki beberapa tanah lebih, lalu mereka berkata: Lebih baik kami sewakan dengan hasilnya sepertiga, seperempat atau separuh. Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), jika ia enggan, hendaklah ia biarkan tanahnya.” (HR. Imam al-Bukhori dalam kitab Al-Hibah no. 2439).<sup>3</sup>*

Hadis di atas menunjukkan bagaimana menjaga lingkungan dalam hal ini memanfaatkan tanah dengan cara menanaminya tumbuhan. Jika tak mampu untuk merawatnya sendiri, Rasul Saw. menganjurkan tanah tersebut diserahkan kepada saudara atau orang terdekatnya, agar mereka bisa menjaga, merawat, mengelolanya dengan utuh. Hadis ini menjelaskan agar pemilik tanah tidak menelantarkan tanahnya, dan pemiliknya juga dapat menolong orang lain dengan memberinya pekerjaan. Mereka yang tidak mau memberikan tanahnya kepada orang lain, diperintahkan oleh Rasulullah, untuk menahan tanah tersebut. Hal itu

<sup>3</sup> Muhammad Ismail al-Bukhori, Jami al-Shohih, dalam kitab *Al-Hibah wa Fadhliah*, bab Fadhl al-Munihah no. 2439 pada aplikasi Ensiklopedi Hadis 9 Imam.

menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan lingkungan dan kebaikan bagi umatnya.

Alam merupakan bagian dari bumi yang menjadi sumber kehidupan semua makhluk hidup, termasuk manusia. Manusia mengolah alam dengan alat kerjanya sehingga dapat memproduksi untuk bertahan hidup. Manusia, sangat besar pengaruhnya terhadap alam sehingga kehidupan manusia tak bisa dilepaspisahkan dengan alam. Seperti diungkapkan Bellamy Foster dalam bukunya *Ekologi Marx, Materialisme, dan Alam* :

“Alam merupakan badan *inorganic* manusia karena alam bukanlah badan manusia. Namun manusia hidup dari alam sehingga secara fisik dan mental, terhubung dengan alam. Sederhananya, alam berhubungan dengan dirinya sendiri karena manusia bagian dari alam.”

Terdapat banyak cara agar sekelompok manusia tetap bisa memanfaatkan juga mengeksploitasi atas sumber daya alam, lingkungan, atau lahan demi kepentingan utama modal miliknya. Salah satu acara atau teori yang dipakai yaitu sistem kapitalisme.

Kapitalisme secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *caput*, yang artinya kepala, kehidupan, dan kesejahteraan. Makna modal dalam *capital* kemudian diinterpretasikan sebagai titik kesejahteraan. Dengan makna kesejahteraan, definisi kapital mulai dikembangkan dengan arti akumulasi keuntungan yang diperoleh setiap transaksi ekonomi. Sehingga, interpretasi awal

dari kapitalisme adalah proses pengusahaan kesejahteraan untuk bisa memenuhi kebutuhan.

Pengertian di atas bertolakbelakang dengan hadis tentang bagaimana memanfaatkan lahan dengan tidak menguasai atau mengeksploitasi secara berlebihan. Sementara kapitalisme adalah paham atau cara yang dipakai agar sekelompok manusia mengkapitalisasi lahan sebagai proses atas pemenuhan keuntungan modal.

Menurut penelitian, kerusakan dan pencemaran lingkungan 30 tahun terakhir jauh melampaui kerusakan lingkungan yang disebabkan aktivitas manusia selama ribuan tahun lalu, salah satu contoh yang terjadi di Indonesia seperti laju kerusakan hutan pada era tahun 1980-an adalah sekitar satu juta hektar/tahun, kemudian pada awal tahun 1990-an tingkat kerusakan mencapai 1,7 juta hektar/tahun. Lalu, sejak tahun 1996 meningkat lagi menjadi rata-rata dua juta hektar/tahun (data 2001). Hutan yang sudah terdegradasi dan gundul di Indonesia ada di Sumatera (terdegradasi 5,8 juta hektar dan gundul 3,2 juta hektar); di Kalimantan (degradasi 20,5 juta hektar dan gundul 4,3 juta hektar); di Sulawesi (degradasi dua juta hektar dan gundul 203.000 hektar); di Nusa Tenggara (degradasi 74.100 hektar dan gundul 685 hektar); di Papua (degradasi 10,3 juta hektar dan gundul 1,1 juta hektar); dan di Maluku (degradasi 2,7 juta hektar dan gundul 101.200 hektar). Apalagi dengan berkembang pesatnya pasar akibat kebijakan neoliberal yang digalakkan oleh seluruh perangkat ekonomi kapitalisme, khususnya World Trade Organization (WTO), International Monetary Fund (IMF), Asian Development Bank (ADB), dan Bank Dunia, serta

berbagai perjanjian perdagangan bebas selama lebih dari satu dekade ini, yang ini dilegitimasi oleh rejim pendukung investasi tanpa berpikir panjang. Logika akumulasi keuntungan dan modal, dengan memperdalam eksploitasi manusia dan alam, menyebabkan overproduksi kapitalisme.

Dalam pandangan Islam tanah merupakan anugerah Allah Swt. yang harus dimanfaatkan secara optimal bagi pencapaian kesejahteraan manusia. Tanah tidak boleh ditelantarkan tetapi juga tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan sehingga bisa merusaknya. Pandangan tersebut berkaitan dengan konsep kapitalisme yang menggerus lingkungan dan sumber daya alam.

Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam secara keseluruhan konsep kapitalisme dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan yang berkaitan dengan ajaran dan hadis Rasulullah Saw. mengenai penguasaan lahan (sumber daya alam). Dan penelitian ini diberi judul: **“KAPITALISASI LAHAN DALAM PERSPEKTIF HADIS (ANALISIS TERHADAP HADIS RIWAYAT AL-BUKHORI DARI JABIR BIN ABDULLAH)”**.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya meneliti hadis tentang penguasaan lahan meliputi teori, definisi, dan dampak terhadap lingkungan yang dilihat dari perspektif atau kaca pandang hadis.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, peumusan masalah penelitian ini adalah “terdapat pemahaman kapitalisasi lahan perspektif hadis.” Adapun pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana pemahaman hadis tentang kapitalisasi lahan?

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman kapitalisasi lahan dalam perspektif hadis dengan menggunakan pendekatan syarah.

## D. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya penelitian ini dalam berbagai faktor, maka manfaat penelitian ini ditinjau dari dua segi, yaitu :

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat memeberikan kontribusi bagi pengembangan metode hadis melihat satu fenomena atas kapitalisasi terhadap lahan atau lingkungan.
  - b. Dengan penelitian ini diharapkan bahwa hadis bisa melihat dan menjadi satu rujukan atas kapitalisasi terhadap lingkungan.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana satu hal yang diajarkan Rasulullah dalam hal ini hadis melihat feneomena kapitalisasi atau penguasaan lahan dan memperkaya khazanah ilmiah pada Fakultas Ushuluddin atau pun program studi Ilmu Hadis.

## E. Tinjauan Pustaka

Penulis akan mengacu kepada beberapa pemikiran, teori, konsep, dan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Beberapa literatur tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Firdaus Candra dengan judul “Hadis-hadis Ekologi dalam Konteks Perindustrian Di Indonesia” (2016). Dalam penelitian ini, Agus membahas tentang bagaimana hadis-hadis yang berhubungan dengan ekologi melihat konteks perindustrian di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa ajaran Rasulullah dan hadis-hadis tersebut bisa dipakai pada konteks perindustrian dalam hal ini konsep ekologi. Penelitian ini berupa jurnal ilmiah yang ditulis oleh penulis sebagai sarana pembelajaran dalam melihat realitas pada kehidupan, termasuk dalam konteks perindustrian. Meski subjek penelitiannya sama yakni bagaimana hadis melihat satu feneomena, namun objek penelitiannya berbeda, di sini penulis akan meneliti bagaimana konsep kapitalisme terhadap lingkungan dalam perspektif hadis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lathif Rifa'i dengan judul “Etika Lingkungan Hidup dalam Hadis Nabi saw. (Studi terhadap Hadis-hadis Lingkungan Hidup dalam Kutub al-Tis'ah)” (2015). Dalam penelitiannya Lathif membahas tentang bagaimana memahami etika lingkungan hidup dalam hadis-hadis Nabi pada *Kutub al-Tis'ah*. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa masalah lingkungan hidup bisa dilihat dari etika yang dianjurkan Nabi lewat hadis-hadis

dalam *Kutub al-Tis'ah*. Penelitian ini berupa tesis yang ditulis oleh penulis sebagai sarana pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bekti Rahmasari dengan judul “Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis” (2017). Dalam penelitiannya Bekti membahas tentang bagaimana hadis melihat masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh penulis sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana agama.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Elisah dengan judul “Ekologi dalam Perspektif Hadis” (2016). Dalam skripsinya Yuli menjelaskan pembahasan yang dilakukan yakni pemahaman terhadap hadis ekologi, kemudian dipaparkan pula bagaimana cara memelihara dan mencegah kerusakan ekologi dalam perspektif hadis.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang memengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia. Menurut Chapin dan Kaiser (1979), kebutuhan penggunaan lahan berkaitan dengan tiga sistem yang ada, yaitu kegiatan, pengembangan, dan lingkungan. Menurut FAO (1995) dalam Luthi Reyes (2007:2), lahan memiliki fungsi produksi, lingkungan biotik, pengatur iklim, hidrologi, penyimpanan, pengendali sampah dan polusi, ruang kehidupan, peninggalan dan penyimpanan, dan penghubung spasial. Lahan dapat dilihat dari

berbagai aspeknya meliputi sisat-sifat lahan, penggunaan lahan, dan degradasi lahan.

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Dalam Islam, lingkungan sama dengan menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Rasionalitasnya adalah bahwa jika aspek-aspek jiwa, akal, keturunan, dan harta rusak. Maka eksistensi manusia dalam lingkungan menjadi ternoda.

Kapitalisme secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *caput*, yang artinya kepala, kehidupan, dan kesejahteraan. Makna modal dalam *capital* kemudian diinterpretasikan sebagai titik kesejahteraan. Dengan makna kesejahteraan, definisi kapital mulai dikembangkan dengan arti akumulasi keuntungan yang diperoleh setiap transaksi ekonomi. Sehingga, interpretasi awal dari kapitalisme adalah proses pengusahaan kesejahteraan untuk bisa memenuhi kebutuhan. Adapun ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kapitalisasi memiliki dua arti. Kapitalisasi adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama akan tetapi maknanya berbeda. Kapitalisasi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kapitalisasi dapat menyatakan nama seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Arti kata kapitalisasi adalah proses, cara, perbuatan

mengkapitalkan. Proses yang menjadikan semua aset yang dimiliki dalam hal apa saja sebagai barang modal yang harus mendatangkan keuntungan.<sup>4</sup>

Secara etimologi etika berasal dari kata Yunani yakni *ethos* yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. Etika secara lebih luas dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik.<sup>5</sup> Etika termasuk menjaga lingkungan hidup. Etika lingkungan merupakan pedoman tentang cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang didasari atas nilai-nilai positif untuk mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai positif dapat berasal dari pelbagai hal, seperti nilai agama, budaya, dan moral yang menjadi petunjuk manusia dalam memandang dan memperlakukan lingkungan. Sebagai sebuah pedoman etika lingkungan juga berfungsi sebagai kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia, yang dibatasi pada komunitas sosial manusia. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga komunitas biotis dan komunitas ekologis.<sup>6</sup> Etika pemeliharaan lingkungan hidup dalam Islam meliputi meliputi tauhid,<sup>7</sup> pengetahuan (*ilm*),<sup>8</sup> memanfaatkan

---

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada aplikasi Lektur.id (2008).

<sup>5</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010), hlm. 14-15.

<sup>6</sup> Tim MKU PLH, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014), hlm. 62.

<sup>7</sup> Ahmad Munji, *Tauhid dan Etika Lingkungan*, 2014, *Teologia*, 523, 515-539.

<sup>8</sup> Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*, hlm. 77.

dan memelihara,<sup>9</sup> keindahan,<sup>10</sup> halal dan haram.<sup>11</sup> Etika memelihara lingkungan hidup merupakan prinsip yang berlaku bagi seluruh manusia.

Studi matan hadis salah satu bentuknya merupakan penelitian hadis yang dilakukan terhadap teks atau materi hadis Nabi saw. Dalam studi matan, menurut Muhammad Tahir al-Jawabi, kesahihan suatu matan hadis dinilai dari perbandingan yang dilakukan terhadap matan hadis tersebut, seperti perbandingan dengan Alquran, perbandingan hadis dengan hadis, perbandingan hadis dengan peristiwa dan kenyataan sejarah, perbandingan hadis dengan nalar atau rasio, dan dengan yang lainnya.<sup>12</sup> Dalam hal ini dibutuhkan kontekstualisasi terhadap hadis yang berarti bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Dalam kenyataannya kata itu tidak akan terlepas dari konteks pemakaiannya, sehingga pendapat yang membedakan makna primer atau makna dasar dan makna sekunder atau makna kontekstual secara implisit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna.<sup>13</sup> Pemahaman hadis berkenaan dengan kapitalisasi lahan dibutuhkan pendekatan syarah hadis. Syarah secara bahasa yakni menguraikan dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian yang lainnya, sementara secara istilah yaitu memberi catatan dan komentar kepada naskah atau *matan* suatu kitab.<sup>14</sup> Syarah hadis yakni menjelaskan makna-

---

<sup>9</sup> Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*, hlm. 78.

<sup>10</sup> Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*, hlm. 78.

<sup>11</sup> Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan dalam Ajaran Islam*, hlm. 79.

<sup>12</sup> Muhammad Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*, (Tunis: Mu'assasat Abd al-Karim Abd Allah, 1991), hlm. 456.

<sup>13</sup> J. D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 48.

<sup>14</sup> Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis* (Bandung: ZIP Books, 2017), hlm. 5.

maknanya dan mengungkapkan hukum serta hikmahnya atau menjelaskan keshahihan dan kecatatan sanad atau matan hadis<sup>15</sup>

Penelitian ini pemahaman kapitalisasi lahan perspektif hadis akan menghasilkan beberapa rumusan. *Pertama*, terdapatnya teks hadis berkenaan dengan kapitalisasi lahan dengan menukilkan matan dan artinya. *Kedua*, penjelasan atas hadis kapitalisasi lahan berdasarkan mufradat dan pesan dasar hadis. *Ketiga*, penjelasan pandangan ulama tentang hadis kapitalisasi lahan yang mencakup isi kandungan hadis dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. *Keempat*, interpretasi atau analisis melalui pendekatan syarah berkenaan dengan kapitalisasi lahan hingga dihasilkan suatu kesimpulan.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Motode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang memfokuskan penelitiannya pada masalah yang ada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah yang aktual, juga menjelaskan fakta tentang masalah yang diteliti juga diiringi dengan interpretasi yang masuk akal dan akurat. Yakni dengan mengumpulkan data-data dan menganalisisnya.<sup>16</sup>

### **2. Jenis Data**

Adapun jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, dengan alasan bahwa data kualitatif lebih mudah untuk memahami

---

<sup>15</sup> Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis*, hlm. 7-8.

<sup>16</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Galia Indonesia: Jakarta, 1999), hlm. 57.

fenomena atas gejala-gejala yang timbul di lingkungan sosial, maka dari itu data kualitatif memiliki sifat *to learn about the people* atau masyarakat yang menjadi subjeknya.<sup>17</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek di mana data diperoleh. Adapun mengenai data yang diperoleh dari penelitian ini memiliki dua sumber bagian di antaranya data primer dan juga data sekunder.

#### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang menunjang peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan, yakni *Kutub al-Tis 'ah*.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yang merupakan data pendukung dan diperoleh lewat observasi terhadap sumber dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

### 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik ini terdiri dari tiga tahap kegiatan yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu penyajian, reduksi penerapan hadis sebagai sumber dasar yang mengenai tentang kapitalisasi lahan, dan penarikan kesimpulan dari data. Hal tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### a. Inventarisasi yakni mengumpulkan dan menyusun data yang diperlukan.

---

<sup>17</sup> Emzi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 99.

- b. Klasifikasi data yakni penggolongan data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis penelitian kualitatif.
- c. Menarik kesimpulan yakni menyimpulkan penemuan hasil dari penelitian.

## 5. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (*library research*), adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dalam perpustakaan. Sebagaimana Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku, literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang memiliki hubungan dengan masalah yang hendak diteliti.<sup>18</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini disusun secara bab per bab untuk mempermudah pemahaman terkait bahasan yang dikaji dan memperoleh gambaran yang utuh, penulis akan membagi penelitian ini dalam empat bab, yakni sebagai berikut :

Bab pertama yakni pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum mengenai kapitalisasi lahan dan lingkungan, pengertian kapitalisasi dan lingkungan, etika lingkungan, dan prinsip etika lingkungan.

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), hlm. 3.

Bab ketiga membahas metodologi pemahaman hadis untuk mengkaji kapitalisasi lahan dengan pendekatan syarah hadis

Bab keempat membahas kapitalisasi lahan perspektif hadis dengan pendekatan syarah.

Bab kelima yang merupakan bab terakhir dalam penelitian ini berisi penutup. Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan terkait kapitalisasi lahan dalam perspektif hadis dan kemudian penulis akan memberikan saran agar penelitian ini bisa berlanjut dan lebih bermanfaat pada akhirnya.

